

# 30 Tahanan Palestina Gelar Aksi Mogok Makan Sebagai Respon atas Penahanan Israel

written by Ahmad Fairozi



**Harakatuna.com.** Yerusalem - Sebanyak 30 tahanan politik Palestina yang ditahan di penjara-penjara Israel telah memulai aksi mogok makan. Langkah ini diambil sebagai protes atas penahanan administratif yang mereka jalani.

Menurut Samidoun, Jaringan Solidaritas Tahanan Palestina, 30 tahanan tersebut merilis pernyataan yang menyatakan bahwa penahanan kolektif mereka dapat mencapai 200 tahun.

“Ratusan tahun, di mana pendudukan (Israel) menghalangi kami untuk memeluk keluarga kami atau melihat anak-anak kami saat mereka lahir atau tumbuh dewasa. Kami tidak pernah merayakan ulang tahun mereka, kami tidak menemani mereka di hari pertama sekolah,” kata pernyataan bersama tersebut, dilansir *Aljazirah*, Senin (26/9/2022).

Penahanan administratif adalah sebuah kebijakan yang menahan seseorang tanpa tuduhan atau pengadilan. Pihak berwenang Israel telah menggunakan prosedur hukum ini selama lebih dari setengah abad. Israel menetapkan penahanan administratif berdasarkan bukti rahasia, dengan tujuan memenjarakan orang tanpa dakwaan atau pengadilan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Israel mengizinkan penahanan warga Palestina untuk jangka waktu yang dapat diperbarui, biasanya berkisar antara tiga hingga enam bulan. Pemencaraan mereka didasarkan pada bukti yang tidak diungkapkan. Bahkan pengacara tahanan dilarang untuk berkunjung. Israel mengklaim kebijakan itu diperlukan untuk alasan keamanan dan memungkinkan pemerintah menahan "tersangka berbahaya" tanpa mengungkapkan informasi intelijen.

Amnesty International telah menggambarkan kebijakan penahanan administratif Israel sebagai praktik yang kejam dan tidak adil. Kebijakan ini membantu mempertahankan sistem apartheid Israel terhadap Palestina.

Saat ini ada lebih dari 743 [tahanan Palestina](#) yang dipenjara di bawah perintah penahanan administratif dari total sekitar 4.650 tahanan Palestina di penjara-penjara Israel. Aksi [mogok makan](#) tingkat tinggi terakhir dilakukan oleh Khalil Awawdeh. Dia tidak makan selama 172 hari. Awawdeh mengakhiri mogok makan setelah ada perjanjian tertulis yang ditandatangani dengan otoritas Israel untuk menetapkan batas penahanan administratif, dan dia akan dibebaskan pada 2 Oktober.

Menurut Komisi Palestina untuk Tahanan dan Mantan Tahanan, 80 persen tahanan administratif telah menghabiskan waktu cukup lama di tahanan. Pada 21 September, mantan tahanan administratif Hisham Abu Hawash, dibebaskan pada Februari 2022 setelah mogok makan yang panjang. Namun dia kembali dipenjara oleh otoritas Israel.

Tahanan Palestina lainnya yang menjalani penahanan administratif dan melakukan mogok makan, yaitu Ayman al-Tabeeh dan Adel Hreibat, telah dibebaskan. Namun keduanya kembali ditahan.

Para tahanan yang melakukan mogok makan juga termasuk pengacara Prancis-Palestina dan aktivis hak asasi manusia Salah Hammouri, yang menghadapi pencabutan status tempat tinggal permanennya di Yerusalem berdasarkan pelanggaran kesetiaan kepada Negara Israel.